



## Pusat Informasi dan Konseling Remaja Spansatika ok sebagai Wadah Pembentukan Konselor Sebaya yang Mampu Menerapkan Konseling Sebaya di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang

Nelani Khairun<sup>1</sup>, Dodi Pasila Putra<sup>2</sup>, Neliwarti<sup>3</sup>, Andy Riski Pratama<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>3</sup>SMP Negeri 1 Tilatang Kamang

Korespondensi penulis: [nelanikhairun@gmail.com](mailto:nelanikhairun@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Peer groups play an important role in the development of teenagers' personalities. The role of peers is a strategic and essential agent in guiding and directing teenagers' lives. One of the organizations or extracurriculars developed in schools as a forum for teenagers to explore themselves together with their peers is PIK-R or youth information and counseling center. One of PIK R's efforts to help solve teenagers' problems is by forming peer counselors, considering the important role of peers in teenagers' lives. This research was conducted to find out to what extent PIK R SPANSATIKA can be a forum for forming peer counselors who are able to implement peer counseling at SMPN 1 Tilatang Kamang. This research is a case study research. The data collection techniques that the author uses are interviews, observations and questionnaires. The results of this research show that PIK-R spansatika ok has proven to be a forum for producing peer counselors who can carry out peer counseling.*

**Keywords:** *PIK-R, Teenager, Peer Counseling*

**Abstrak.** Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian para remaja. Peran teman sebaya merupakan agen yang strategis dan esensial dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan remaja. Salah satu organisasi atau ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah sebagai wadah untuk para remaja mengksplor diri bersama-sama dengan teman sebaya yaitu PIK-R atau pusat informasi dan konseling remaja. Salah satu upaya PIK R dalam membantu menyelesaikan permasalahan para remaja adalah dengan membentuk konselor sebaya, mengingat pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan para remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh apa PIK R SPANSATIKA dapat menjadi wadah pembentukan konselor sebaya yang mampu menerapkan konseling sebaya di SMPN 1 Tilatang kamang. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan wawancara, observasi dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PIK-R spansatika ok terbukti bisa menjadi wadah untuk menghasilkan konselor sebaya yang dapat melaksanakan konseling sebaya.

**Kata Kunci:** PIK-R, Remaja, Konselor Sebaya

### LATAR BELAKANG

Salah satu tahap yang krusial dalam kehidupan manusia adalah tahap pada saat remaja. Tahap remaja dikatakan krusial karena tahap ini merupakan masa transisi yang membuat individu mengalami banyak perubahan sehingga tak sedikit individu pada tahap ini mengalami tekanan sehingga memerlukan banyak dukungan dan arahan dari berbagai pihak baik dari keluarga, guru, maupun teman sebaya. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan atau perkembangan secara biologis, kognitif, serta psikologis. Secara biologis perkembangan remaja ditandai dengan bertumbuh dan berkembangnya seks primer serta seks sekunder, sedangkan secara

psikologis perubahan remaja ditandai dengan kondisi sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Sirupa et al., 2016). Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung di masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering kali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik dan tak terkalahkan. Perubahan sosio-emosional yang berlangsung pada masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, keinginan lebih banyak meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan mereka lebih membuka diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka memasuki sekolah yang lebih luas dan impersonal dibandingkan ketika masih sekolah di lingkungan rumahnya sendiri dulu.

Banyak sekali hal-hal baru yang harus diajarkan kepada remaja atau dikenalkan kepada remaja agar mereka tidak salah jalan dalam melangkah menuju masa depannya. Akan tetapi, pada saat individu menginjak masa remaja, ia cenderung lebih banyak mencari pengalaman dari teman sebayanya dan lebih banyak mendekati diri kepada teman sebayanya daripada dengan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Teman sebaya atau kawan sebaya adalah remaja yang memiliki tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Salah satu fungsi penting dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar dari keluarganya. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya. Pengalaman bersama teman sebaya memiliki pengaruh penting bagi perkembangan remaja, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh Condry, Simon, dan Bornfenbrenner 1968, diketahui bahwa selama satu minggu, remaja laki-laki maupun perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul dengan kawna-kawan sebaya dibandingkan bersama orang tuanya (Jhon, 2012). Hubungan teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Fokus hubungan teman sebaya adalah bagaimana seseorang dapat menjalin persahabatan dengan teman sebaya yang memiliki usia, latar belakang, dan nasib yang sama. Hubungan bisa menjadi lebih dekat. Bahkan, hubungan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan antar rekan sebaya. Kelompok teman sebaya atau lingkungan sosial remaja (siswa) memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian para remaja. Hubungan teman sebaya dapat membangun rasa saling percaya antar teman sebaya.

Hubungan ini dapat menyebabkan remaja lebih mempercayai teman sebayanya dibandingkan orang tuanya. Meskipun remaja tetap membutuhkan bimbingan orang tuanya, terutama ketika sedang menghadapi tantangan berat. Untuk itu peran teman sebaya merupakan agen yang strategis dan esensial dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan remaja. Apalagi remaja cenderung merasa dewasa, ingin menang sendiri, dan dalam proses menemukan jati dirinya (Sarmin, 2017).

Kiuru dalam Yusuf dan Ajat menyebutkan jika pada saat remaja, waktu yang dihabiskan individu dengan orang tua relatif menurun sedangkan waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya relatif meningkat, serta hubungan dengan teman sebaya menjadi diprioritaskan dan lebih dijadikan panduan daripada arahan dari orang yang lebih dewasa. Dumas dalam Yusuf dan Ajat memberi pernyataan bahwa dalam masa remaja, individu menghabiskan banyak sekali waktu berinteraksi dengan kelompok sebayanya (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi seorang remaja. Jika seorang remaja dipertemukan dengan teman sebaya yang tidak baik, maka hal itu dapat menjerumuskan remaja kepada hal-hal yang tidak baik juga. Begitupun sebaliknya, jika remaja mendapatkan seorang teman sebaya yang baik dan dapat diandalkan untuk mengajarkan hal-hal yang baik, maka remaja juga akan terarahkan kepada hal-hal yang baik pula. Oleh karena itu, remaja butuh suatu wadah yang dapat memepertemukannya dengan teman sebaya yang bersama-sama berproses menghadapi masa remaja dengan cara yang baik dan tepat.

Salah satu organisasi atau ekstrakurikuler yang dikembangkan disekolah sebagai wadah untuk para remaja mengksplor diri bersama-sama dengan teman sebaya yaitu PIK-R atau pusat informasi dan konseling remaja. PIK R merupakan salah satu platform yang dikembangkan dalam program GenRe (Generasi Berencana) yang dikelola remaja, yang memberikan layanan informasi dan konseling mengenai kematangan usia pernikahan, delapan fungsi keluarga, dan TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta narkoba), keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi KIE. Kehadiran dan peran PIK R di lingkungan remaja sangat penting dalam membantu remaja terhindar dari perilaku menyimpang di kemudian hari dengan memberikan mereka informasi dan layanan konseling yang cukup dan benar untuk mempersiapkan kehidupan yang baik (Faishol & Budiyo, 2020). Pembentukan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dilakukan seiring dengan meningkatnya jumlah kasus remaja bermasalah akibat kurangnya informasi dan tempat bagi remaja/pemuda. Di dalam PIK R banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan para remaja bersama teman sebayanya guna untuk membentuk pribadi yang lebih baik serta agar berhasil mencapai tugas perkembangannya

secara baik dan tepat. Salah satu upaya PIK R dalam membantu menyelesaikan permasalahan para remaja adalah dengan membentuk konselor sebaya, mengingat pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan para remaja, maka konselor sebaya akan sangat membantu dalam mencapai tujuan PIK-R bahkan program PIK-R di sekolah.

Konselor sebaya disebut juga tutor sebaya merupakan seseorang yang secara fungsional memiliki komitmen serta motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling kepada kelompok remaja sebayanya yang mana konselor sbaya ini telah mengikuti pelatihan atau orientasi tentang konseling. Pada masa sekarang ini memang dibutuhkan strategi pengelolaan bimbingan konseling yang baru guna untuk membantu peserta didik yang dalam masa remaja memecahkan masalah pribadinya. Dengan membentuk kelompok konselor sebaya ini bisa menjadi strategi baru yang dapat digunakan, mengingat begitu besar peran teman sebaya bagi remaja. Konselor sebaya telah banyak dibentuk diberbagai instansi seperti sekolah, perguruan tinggi melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa yang berada di bawah naungan Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Sarmin, 2017). Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau seorang ahli. Konselor sebaya merupakan para siswa/ramaja yang dapat memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan dan arahan dari konselor asli atau guru bimbingan dan konseling. Dalam konseling sebaya, peran konselor ahli sangat diperlukan juga. Pada hakikatnya, dalam konseling teman sebaya, konselor sebaya bukan pengganti konselor ahli atau guru BK, akan tetapi konselor sebaya disiapkan untuk mampu menjadi sahabat yang baik yang dapat mengarahkan remaja ke jalan yang seharusnya (Meilan, 2018).

Hingga saat ini, pemberdayaan konselor sebaya terus dilakukan dan dikembangkan melalui PIK-R ( Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan ternyata efektif dan efisien dalam pemeceahan permasalahan remaja. Bahkan saat ini, kelompok PIK R terus dikembangkan di Indonesia, termasuk salah satunya di SMPN 1 Tilatang Kamang. Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMPN 1 Tilatang Kamang yang diberi nama PIK-R SPANSATIKA OKE merupakan salah satu ekstrakurikuler yang programnya berkaitan erat dengan program bimbingan dan konseling di SMPN 1 Tilatang Kamang. PIK-REMAJA “SPANSATIKA OKE” SMP NEGERI 1 Tilatang Kamang bertujuan sebagai sarana edukasi tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi remaja yang benar serta penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Tidak hanya itu PIK REMAJA “SPANSATIKA SAKU” SMP NEGERI 1 Tilatang Kamang juga berusaha membekali siswa agar memiliki mental dan kepribadian yang tangguh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada disekitar dengan cara membentuk konselor sebaya serta pendidik sebaya yang mampu mensoislaisasikan dan

mengarahkan para remaja di SMPN 1 Tilatang Kamang untuk mencapai tujuan PIK R itu sendiri.

Hal yang paling krusial di dalam PIK-R sendiri adalah melatih para anggota PIK-R untuk dapat menjadi konselor sebaya yang pandai melakukan konseling sebaya. Konseling sebaya merupakan program bimbingan yang dilakukan siswa kepada siswa lainnya. Siswa menjadi supervisor sebelumnya telah menerima pelatihan atau pembinaan dari konsultan. Siswa yang menjadi supervisor berfungsi sebagai pembimbing atau tutor yang membantu siswa lain memecahkan masalah yang mereka hadapi, baik akademik maupun non-akademik. Di sebelah Ia juga bekerja sebagai mediator, ia juga yang membantu konsultan memberikan informasi mengenai kondisi, perkembangan, atau permasalahan siswa yang memerlukan layanan bantuan orientasi dan konsultasi. Dalam hal ini, guru BK lah yang ebrperan menjadi sebagai konsultan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai pusat informasi konseling remaja sebagai wadah pembentukan konselor sebaya yang mampu menerapkan konseling sebaya di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) yang merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama cabang ilmu sosial. Bila dilihat dari tujuannya, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan nilai, kepercayaan dan *scientific theory*. Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa-peristiwa konkret atau pengalaman orang yang menjadi laar dari sebuah kasus (Yona, 2006).

Menurut Sugiyono studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2016). Menurut wibowo studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik (Wardana et al., 2020). Studi kasus merupakan eksplorasi sistem yang dibatasi oleh kasus (atau beberapa kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang rinci dan melibatkan banyak sumber yang kaya informasi dalam suatu konteks. Studi kasus harus berfokus pada subyek/unit, waktu dan tempat yang dibatasi, sangat resprentetatif atau sangat unik dan penting. Sebuah studi kasus yang baik perlu mengandung visi yang jelas tentang batasan-batasan untuk kasus itu dan memberikan penjelasan eksplisit tentang apa adanya (Bhaskara, 2017).

Studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Dalam studi kasus ini melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari sebuah kasus guna untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan wawancara, observasi dan angket. Wawancara merupakan komunikasi antara dua belah pihak atau lebih yang dapat dilakukan dengan tatap muka atau secara langsung di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara serta pihak lainnya sebagai narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Fadhahallah, 2021). Keterampilan observasi (observasi) bersifat satu arah. Observasi yaitu mengumpulkan informasi tentang objek atau kejadian di alam. Peneliti dapat melihat atau merasakan informasi tersebut dengan panca indera Anda. Ada beberapa tingkatan informasi yang diperoleh melalui objek dari observasi. Observasi bisa lebih akurat dan dapat diandalkan daripada wawancara. Melalui observasi, pengamat dapat mengetahui secara langsung keberadaan suatu benda atau obyek serta sebuah kejadian yang dia saksikan. Artinya, data yang diperoleh adalah 'apa yang dilakukan orang' (Pujaastwa, 2016). Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan tanggapan sesuai permintaan pengguna. Tujuan dari penyebaran kuesioner adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu permasalahan dan responden tanpa merasa khawatir jika responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu daftar pertanyaan/pernyataan yang dibuat dalam bentuk angket dengan menggunakan skala likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Syarifuddin et al., 2021). Angket yang penulis gunakan berisi 14 item pertanyaan yang mana semua item favorable dan menggunakan skala likert 1-2.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru-guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Tilatang kamang, diketahui bahwa program PIK-R yang di jalankan di sekolah mempertimbangkan para kebutuhan peserta didik dan tujuan utama dari PIK R di SMPN 1 Tilatang Kamang adalah mewujudkan siswa siswi yang sehat secara mental dan mampu mencapai tugas perkembangan sebagai remaja. Adapun tugas-tugas perkembangan masa

remaja menurut Hurlock yaitu dapat menerima keadaan fisiknya, menerima peran seks yang diakui masyarakat, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain, mencapai kemandirian hidup ekonomis, serta mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial (Elizabeth, 1980). Menurut guru-guru BK SMPN 1 Tilatang Kamang, yang menjadi fokus dalam PIK-R SMPN 1 Tilatang Kamang adalah pelatihan konselor sebaya untuk dapat melakukan konseling sebaya. Penulis juga mengobservasi dan ikut serta dalam kegiatan PIK-R SMPN 1 Tilatang Kamang yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari senin atau rabu.

Dalam kegiatan PIK-R siswa siswi dibekali terlebih dahulu mengenai ilmu-ilmu dasar Bimbingan dan Konseling dan dikenalkan layanan-layanan di dalam Bimbingan dan Konseling seperti bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok serta bimbingan klasikal. Di dalam PIK R, para remaja berbagi hal-hal yang membuat remaja merasa nyaman serta untuk dapat berbicara tentang hidup Anda dengan jujur dan terbuka. Di dalam PIK R diharapkan bisa membantu menemukan titik terang bagi generasi muda untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara konseling remaja (Destariyani, 2023). Para anggota PIK-R dilatih cara-cara untuk mengkonselingi teman sebaya, mulai dari bagaimana cara bertanya, hal-hal apa yang perlu diperhatikan atau azas-azas yang perlu diterapkan dalam konseling sebaya serta bagaimana cara yang tepat untuk memberikan solusi dalam konseling teman sebaya. Sesuai dengan teori mengenai pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### A. Tahapan awal konseling sebaya

1. Konselor sebaya secara aktif mendengarkan permasalahan yang ditularkan oleh teman sebaya.
2. Konselor sebaya mengenali dan menentukan jenis masalahnya ditangani oleh konselor sebaya.
3. Konselor sebaya mencari perawatan alternatif mengatasi permasalahan konselor sebaya.
4. Konselor sebaya menegosiasikan kontrak dengan teman sebaya

#### B. Tahapan kerja konseling sebaya

1. Konselor sebaya melatih empati selama eksplorasi dan mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh teman sebaya konseli.
2. Konselor sebaya menciptakan pengaruh positif di kalangan konselor sebaya dalam mengatasi masalah tersebut.
3. Konselor sebaya melatih teman sebaya agar terbiasa bertindak konstruktif dalam menghadapi masalah.

4. Konselor sebaya memelihara hubungan konseling yang berkelanjutan dan terawat.
5. Konselor sejawat melakukan serah terima dan konferensi kasus bila perlu ke konsultan ahli yang dalam hal ini adalah guru Bimbingan dan konseling

#### C. Tahap akhir konseling sebaya

1. Konselor sebaya bertanya kepada konselor sebaya tentang situasi yang ada baik pikiran dan perasaan teman sebaya setelah menjalani konseling sebaya.
2. Konselor sebaya menanyakan manfaat apa yang akan diperoleh teman sebaya.
3. Konselor sebaya dan konselor ahli mengamati perubahan sikap teman sebaya yang positif dalam menghadapi permasalahan.

Berikut ini merupakan hasil dari angket yang diujikan kepada 11 orang anggota PIK R yang telah mengikuti pelatihan konselor sebaya:

<b>NO</b>	<b>INISIAL</b>	<b>TOTAL POIN</b>
1	MF	14
2	DW	14
3	RD	13
4	FT	14
5	FL	14
6	GV	12
7	VD	13
8	SE	14
9	RN	14
10	HN	14
11	SA	14

Dari hasil angket di atas terlihat bahwa hampir semua responden mencapai skor ideal yang artinya hal ini membuktikan bahwa Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMP Negeri 1 tilatang kamang terbukti bisa menjadi wadah untuk menghasilkan konselor sebaya yang dapat melaksanakan konseling sebaya. Dengan adanya PIK-R di SMPN 1 Tilatang Kamang, para remaja di fasilitasi bekal tentang bimbingan dan konseling serta di fasilitasi agar bisa memecahkan masalahnya dan membantu mereka mencapai tugas perkembangannya. Siswa SMPN 1 Tilatang Kamang yang bergabung di PIK-R percaya bahwa PIK-R adalah tempat yang bisa menyalurkan keinginan mereka untuk berkembang menjadi lebih baik dan banyak sekali kemampuan atau keahlian baru yang mereka dapatkan di dalam PIK-R terutama keahlian untuk melaksanakan konseling teman sebaya.

Berdasarkan angket juga diketahui bahwa siswa juga merasakan manfaat yang didapatkan dari keberhasilan mereka dalam melakukan konseling teman sebaya, diantaranya teman-teman yang makin banyak mempercayai mereka sebagai tempat curhat, banyak teman

sebaya yang menanyakan solusi kepada mereka dan para konselor sebaya dapat menjadi rekan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa-siswa yang bermasalah serta sebagai tangan kanan guru BK untuk menebarkan informasi terkait remaja. Hal ini sejalan dengan pembahasan dari teori yang penulis temukan, bahwa Fungsi konseling sebaya yaitu membantu remaja lain memecahkan masalah mereka, membantu remaja lain yang mengalami kelainan fisik, membantu remaja baru tumbuh dan berkembang, mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan staf sekolah, melakukan tutorial dan adaptasi sosial bagi mahasiswa asing (Jika ada) (Namora, 2011).

Adapun manfaat konseling sebaya bagi remaja adalah agar remaja mempunyai kemampuan mendekatkan diri dan mempromosikan percakapan baik yang bermanfaat bagi orang-orang lainnya, agar remaja mempunyai kemampuan mendengarkan, memahami dan respon (3M) termasuk komunikasi nonverbal (cara lihat, seperti tersenyum dan memberi semangat minimum), agar remaja mempunyai kemampuan mengamati dan mengevaluasi perilaku perilaku orang lain untuk menentukan apakah perilaku tersebut bermasalah atau tidak, agar remaja mempunyai kemampuan berbicara dengan orang lain orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi. Secara umum, tujuan layanan konseling sebaya dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Zakiya, 2022) :

#### A. Tujuan untuk Konselor Sejawat

1. Mempersiapkan konselor sebaya yang potensial untuk menggunakannya keterampilan, mendengarkan aktif, dan keterampilan resolusi permasalahan yang dihadapi oleh teman-teman remaja.
2. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah.
3. Mengembangkan sikap-sikap positif yang ditangani secara internal membantu teman sekelas mengatasi masalah.

#### B. Tujuan remaja sebagai konselor

1. Membantu remaja memahami permasalahan yang dihadapinya.
2. Membantu remaja membangun perasaan positif dalam dirinya mengatasi permasalahan yang ada.
3. Membantu remaja membiasakan diri berperilaku baik konstruktif dalam menghadapi permasalahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pusat Informasi dan Konseling Remaja *SPANSATIKA OKE* SMP Negeri 1 Tilatang Kamang terbukti bisa menjadi wadah yang dapat menghasilkan konselor sebaya yang dapat melakukan konseling sebaya. Dengan adanya PIK-R di SMP N 1 Tilatang Kamang dapat menjadi harapan yang besar bagi para guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa keluar dari permasalahannya. Siswa SMP Negeri 1 Tilatang Kamang juga terbantu dengan adanya PIK-R ini, apalagi siswa yang memang sedang mencari wadah untuk menemukan jadi dirinya dan menyelesaikan masalah-masalah tugas perkembangannya. Penulis berharap semoga PIK-R di SMPN 1 Tilatang Kamang bisa terus aktif dan terus menambah bibit konselor sebaya. Saran penulis kepada para guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang agar terus mendukung dan membimbing jalannya PIK-R serta dapat terus memantau dan melatih konselor-konselor sebaya yang ada di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang. Kepada kepala sekolah penulis juga berharap agar kepala sekolah dapat terus mendukung dan mengembangkan kegiatan PIK-R mengingat manfaat dari PIK-R yang sangat banyak untuk siswa di sekolah. Kepada para anggota PIK-R, penulis berharap agar dapat semangat mengadakan kegiatan dan mengikuti kegiatan PIK-R serta kedepannya dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi yang bisa memberikan bantuan kepada PIK-R seperti pihak puskesmas, kepolisian atau BKKBN.

**DAFTAR REFERENSI**

- Bhaskara, G. I. (2017). *Penggunaan Metodologi Studi Kasus: Filosofi*. Universitas Udayana.
- Destariyani, E. dkk. (2023). *Cegah Nikah Dini dengan Pusat Informasi dan Konseling Remaja*. NEM.
- Elizabeth, B. H. (1980). *Development Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). Erlangga.
- Fadhahallah. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Faishol, L., & Budiyo, A. (2020). Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam *Coution Journal* Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja. *Coution Journal: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 49–58.
- Jhon, W. S. (2012). *Remaja* (11th ed.). Erlangga.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Meilan, N. dkk. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Impelementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*. Wineka Media.
- Namora, L. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. kencana.
- Pujaastwa, I. B. G. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. 1–11.
- Sarmin. (2017). *KONSELOR SEBAYA: PEMBERDAYAAN TEMAN SEBAYA DALAM SEKOLAH GUNA MENANGGULANGI PENGARUH NEGATIF LINGKUNGAN*. 2, 102–103.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. PT. Alfabet.
- Syarifuddin, Bata Ilyas, Jamaluddin, & Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Di Kota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2), 51–56. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/biemr/article/view/102>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76.
- Zakiya, H. W. (2022). Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita Dalam Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota Di PC IPPNU Ponorogo. *Jurusan bimbingan penyuluhan islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri (iain) ponorogo*, 27–28.